

# Merenda Obsesi Sembari Ngopi

MINUM kopi bukan hal sederhana. Beberapa orang melakukan ritual minum kopi dengan cara unik. Tidak sekadar duduk di rumah sambil nonton televisi atau baca koran. Kopi yang punya berbagai rasa, dianggap minuman spesial bagi pencintanya.



Listy dan Uwik ngopi di puncak Gunung Cilik Wonosobo.

**TAK** berlebihan betebaran warung atau kafe kopi di berbagai lokasi. Termasuk di tempat tersembunyi, jauh dari keramaian.

Di Yogya sedang merebak ngopi di bus. Ada bus wisata yang siap membawa penumpang keliling kota Yogya. Di dalam bus, para penumpang khusus tersebut disugahi kopi.

Sensasi minum kopi memang luar biasa. Nikmatnya kopi akan terasa lebih *nyes* bila diminum di lokasi istimewa pula.

Banyak penggemar fanatik kopi memburu tempat ngopi. Seperti yang dilakukan Tono, pengusaha di Sleman. Pria paruh baya ini paling suka minum kopi malam hari di alam terbuka. Sensasinya: bisa menikmati cahaya bulan. Maka tiap bulan purnama, selalu tidak melewatkan ngopi.

"Di kafe yang terbuka. Jelang, pas, dan setelah bulan purnama harus meluangkan waktu untuk ngopi. Keindahan yang tak terilai. Memunculkan rasa syukur," tandas Tono yang memilih kafe jauh dari keramaian.

Pernah, karena terdesak waktu, ia menyambangi kafe ramai pengunjung. Tono mengaku tidak menemukan atmosfer yang dicari.

"Terlalu ramai. Banyak anak muda yang terawanya berlebihan, bikin tidak nyaman," tandas penyuka *macchiato* dan *cortado*.

Lain dengan Utha. Ia lebih menemukan kebahagiaan bila minum kopi saat matahari terbenam. Ngopi sambil ber-*sunset* ria. Tidak ada lokasi khusus. Asal bisa menyaksikan detik-detik matahari terbenam. Namun paling disukai, di pantai.

"Rasanya indah betul. Susah menerangkannya. Itu kesukaan saya," tandas wirausahawan itu.

Karena kesukaannya itu, Utha mendesain khusus di *rooftop* rumahnya untuk menikmati kopi dan sunset. Tidak ada penataan khusus. Sekadar tempat duduk dan meja, dan pandangan ke barat tidak terhalang apapun.

Ada suasana beda saat ngopi *sunset* di rumah dengan di pantai.

"Iya, jelas lain. Di pantai terasa alamnya. Kalau di rumah, terasa monoton. Tapi itu masih mending daripada di tempat ngopi biasa," tegasnya.

Kebiasaan Listy lebih unik. Eksekutif muda yang tinggal di Monjali ini sering ngopi di dekat gunung. Minum kopi sambil menikmati indahnya gunung yang menjulang tinggi.



Ia pernah ngopi di Embung Manajar Selo Boyolali.

"Berangkat dari rumah setengah empat pagi. Sampai lokasi pas *sunrise*. Jam segitu Gunung Merapi masih kelihatan. Tidak ada kabut. Udara yang dingin, minum kopi sambil memandangi Merapi, duh tak terkatakan. Memesona. Mahal harganya, tak terilai" ujar Listy.

Dua minggu lalu, Listy ngopi di puncak Gunung Cilik di Kaliurip Damarkasih Wonosobo. Untuk mencapai puncak gunung tersebut, Listy harus mendaki yang melelahkan.

Ditemani adiknya, Uwik, Listy berangkat setelah Subuh. Dari puncak Gunung Cilik, minum kopi terasa syahdu. Merasakan keba-

hagaan batin luar biasa. Ia bisa memandangi Kota Wonosobo dari ketinggian.

"Alam dan kopi sepertinya satu kesatuan. Suasana tenang damai bisa memunculkan gagasan. Obsesi yang kita inginkan bisa dipikir sambil ngopi di gunung. Itu yang saya rasakan selama ini. Maka saya selalu mencari lokasi menarik untuk minum kopi," terang Listy.

Dua hari lalu, Listy dan tiga teman ke Bandung, juga hanya untuk ngopi. "Waktu itu kami bersepeda.

Sampai Boyolali kok terlintas untuk minum kopi di Bandungan Ambarawa. Trus kami masukkan sepeda ke mobil, langsung OTW. Ngopi beberapa saat, sambil ngobrol program kerja. Setelah itu pulang," ucapnya.

Minum kopi yang kadang terlihat sepele, memberi kesenangan hati. Seperti kata pengarang Prancis Rochefoucauld, "Kebahagiaan atau ketidakbahagiaan manusia tergantung sebagian besar suasana hatinya."

Dan suasana hati bisa diciptakan dari secangkir kopi. ■ Lat

## JENDELA Erni Yekti Lestari Ritual Adat Dirindukan

ADA yang bilang, hidup di Jakarta dan sekitarnya harus ulet, jeli melihat peluang dan tidak *isnin*. Jika tiga hal tersebut melekat pada seseorang, besar kemungkinan akan mendulang sukses.

Persaingan begitu ketat. Banyak orang memburu kesempatan. "Bila tidak berani bersaing, tidak ulet, tidak jeli, bisa jadi akan terpinggirkan. Ritme di kota besar seperti itu," papar Maria Erni Yekti Lestari.

Di Bekasi dan sekitarnya, Erni dikenal sebagai emsi pernikahan. Perempuan kelahiran 27 Juli 1968 ini sering dipasrahi memandu pernikahan gaya Yogyakarta dan Solo. Tidak semua emsi bisa. Beruntung Erni berasal dari Sumberadi Mlati Sleman, sehingga punya modal untuk itu.

Mendapat kepercayaan banyak orang apalagi di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya, tidak mudah. Butuh perjuangan keras. Erni mengalamikan dan membuktikan. Ketika mulai ngemsi tahun 2003, Erni berstatus ibu rumah tangga. Bagi seorang ibu yang harus mengurus anak dan suami, berkariër bukan hal mudah. Dituntut

bisa membagi waktu. Dan Erni bisa melakoni.

"Sebenarnya berawal *public speaking*, karena harus pidato untuk acara darma wanita di lembaga suami. Dikirim kursus, saya merasa ada sesuatu di situ. Di antara para protokolèr instansi pemerintah di kursus itu, saya ranking pertama. Pesertanya se-Sulawesi," kenang Erni yang pernah tinggal di Makassar mendampingi suami bertugas.

Dari ngemsi biasa, berlanjut ke pernikahan tidak mudah. Karena dituntut mengenal tata cara dan sebagainya. Erni belajar dari internet dan YouTube.

Dari waktu ke waktu, permintaan memandu pernikahan etnik Jawa meningkat. Ini menyenangkan Erni. Bukan karena mendapat *job*. Ritual pernikahan berbau tradisi masih banyak yang melestarikan.

"Mereka merantau sudah puluhan tahun. Ada kerinduan terhadap ritual-ritual adat yang pernah mereka saksikan dan alami," papar ibu dua anak, tamatan SMP Tridadi Sleman.

Realitas tersebut, kata warga Pondok Pekayon Indah Bekasi itu, sangat membanggakan. Adat daerah asal tidak dilupakan. Padahal era sekarang, tak sedikit resepsi pernikahan yang lebih praktis.

"Jika resepsi pernikahan digelar dengan adat masing-masing, kekayaan budaya kita akan tetap lestari. Berdasar amatan, resepsi adat biasanya lebih khidmat. Ada simbol-simbol adiluhung yang dilakukan. Ada nilai dan aura positif yang bisa dirasakan para tamu," tandas Erni lulusan D3 Matematika Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogya.

"Karena tidak banyak yang bisa (memandu pernikahan dengan bahasa Jawa), saya dipercaya.

Semakin banyak yang percaya, membuat saya semakin semangat belajar. Mempelajari segala hal tentang resepsi pernikahan Jawa. Tidak sekadar menguasai bahasa Jawa," papar Erni.

Satu hal telah diyakini Erni: tidak semua profesi harus mengedepankan usia dan wajah cantik. Di bidang ini kemampuan yang membuat klien percaya.

"Kesimpulannya, bekali dengan kemampuan maksimal agar siap berkariër dan bersaing," tandas penyuka *slondok* itu. ■ Lat



Dok-Erni

## Permen Tidak Bikin Hiperaktif

BANYAK mitos terkait balita. Kredo itu menyebar dari mulut ke mulut. Banyak yang meyakini karena ketidaktahuan para orangtua. Padahal tidak berdasar penelitian valid. Ada yang tidak tepat.

Berikut beberapa mitos terkait balita.

### Berenang sesudah makan sebahkan kram:

Belum ada informasi valid yang mendukung itu. Namun disarankan tidak berenang sesudah makan banyak. Setelah makan tubuh akan mengirimkan lebih banyak darah ke usus, membantu pencernaan. Darah agak berkurang berkegiatan otot. Bila berolahraga penuh semangat sesudah makan, kemungkinan mengalami kram sangat terbuka. Tunggu setelah setengah jam dari makan, baru melakukan renang.

### Tidur harus telentang:

Tak ada yang tahu pasti penyebab

*sudden infant death syndrom (SIDS)*. Penelitian menegaskan, bayi yang tidur telentang berisiko rendah mengidap sindroma kematian bayi mendadak. Karena itu disarankan menidurkan bayi telentang di atas kasur dengan permukaan rata.

### Minum kopi perlambat pertumbuhan:

Kafein yang terkandung di kopi bisa menyebabkan setumpuk gejala tak menyenangkan bila dikonsumsi berlebihan. Gelisah, insomnia, sakit perut, dan sakit kepala. Namun penelitian tidak pernah menegaskan kafein berdampak pada pertumbuhan anak.

### Makan gula bikin hiperaktif:

Penderita *attention deficit/hyperactivity disorder* pada anak tidak ada kaitannya karena makan gula. Gula sumber tenaga alami. Anak-anak yang sering makan gula-gula (permen manis), karena energi itu jadi gembira, senang. Karena senang jadi banyak gerak. Sehingga dikira hiperaktif. ■



**TUAN** Lambertus Kadarmanta di kantornya menerima kedatangan Bekel Suradigda, pemegang kuasa wilyah kebun tebu di Bulak Gesingan dan Slamprit. Suradigda menghadapkan Puguh seperti yang diminta Lambertus Kadarmanta. Sebuah rumah kantor yang tidak jauh dari kompleks Pabrik Gula Gesikan. "Suradigda, di area pabrik dilarang merokok. Kau jangan menyulut rokok dengan *watu thitihikan*-mu di ruang ini. Paham?"

"Di tempat mewah bersih semacam ini, mana berani saya merokok?"

"Bagus. Duduklah. Kau, Puguh, duduklah."

Mereka duduk di kursi dekat meja kerja Lambertus. Puguh tidak jenak duduk di kursi yang empuk. Tidak menjadi kebiasaannya. Karena itu, Puguh memilih duduk di lantai kantor yang terbuat dari papan tebal dari kayu jati. "Maaf. Saya duduk di bawah saja. *Nglesot* di sini."

"Puguh, kau boleh duduk di kursi. Kenapa?"

"Pantat saya gatal kalau duduk di kursi, Tuan."

"Ha haa ha ha... ada-ada saja."

"Dasar *bokong ndesa*. *Bbokong kere*," kata Suradigda bernada menghina.

Puguh diam saja. Tapi hatinya panas. Puguh sudah sering beradu mulut dengan Suradigda. Rupanya Suradigda sudah melapor kepada Tuan Lambertus yang lalu meminta Puguh dihadapkan kepadanya. Karena Tuan Lambertus masih membaca dokumen, Suradigda belum berani menyela bicara. Namun, tiba-tiba Lambertus bicara kepada Puguh. "Oh, ya. Puguh. Apa kau bilang tadi? Pantatmu gatal kalau duduk di kursi? Gatal duduk di kursi?"

"Iya. Gatal-gatal. *Risi*."

"Ha haa... Puguh. Kau cerdas. Cerdas!"

Suradigda menyahut cepat, "Tuan Lambertus. Puguh itu *cah goblok* segoblok-gobloknya goblok. *Lha, kok* dibilang cerdas."

"Ooo, *ne... ne*, Suradigda. Puguh cerdas dalam menyindir kita punya jabatan. Suradigda, kau tahu kursi ini punya siapa?" tanya

Lambertus kepada Suradigda dengan tatapan mata tajam.

"Punya Tuan Lambertus," jawab Suradigda

"Aku ini siapa?"

"Kepala pengawas perkebunan."

"Mewakili siapa?"

"Tuan-tuan Sinyo Belanda."

"Mewakili *Nederlandsch Cultuur Maatschappij*."

Iya-ya. Tuan Belanda."

"Jadi, Suradigda, kau harus tahu, kursi ini milik Pemerintah *Nederlanch Indie*."

"Betul, betul, Tuan Lambertus."

"Puguh menyindir dan mengolok-olok kita."

"Menyindir?"

"Kau belum paham juga. Kau yang lebih goblok, dan ini Puguh lebih cerdas. Puguh menyindir kursi kekuasaan Belanda membuat pantatmu gatal-gatal. Itu sindiran cerdas dari seorang pribumi, kuli perkebunan." Suradigda diam dan merunduk.

(Bersambung)-o